

# PENDEKATAN INTERDISIPLINER : TATA KELOLA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KOMPLEKSITAS

Oleh : Chanifudin \*

## Abstrak

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang ada, baik secara makro nasional, krisis integrasi, ekonomi, politik, moral, budaya dan lain sebagainya. Diberlakukannya perdagangan bebas antar negara asean atau lebih dikenal dengan sebutan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), Industrialisasi, Globalisasi yang berimplikasi pada persaingan lulusan dan pekerjaan semakin berat, dengan berbagai macam persoalan yang sangat kompleks.

Berdasarkan fakta tersebut pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah outputnya yang hingga kini belum terakomodasi secara memadai, dan belum maksimal ke dalam aspek kebutuhan kehidupan modern, yang tidak hanya merambah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga telah menggejala hampir disebagian besar pendidikan Islam di berbagai dunia.<sup>1</sup>

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka perlu adanya terobosan baru dalam dunia pendidikan. Metode pendidikan diterapkan pada konsep pendekatan interdisiliner mampu memberi jawaban dari permasalahan pelik yang sedang dihadapi bangsa ini dalam mencetak generasi bangsa yang kompetitif. Pendekatan interdisipliner melalui pengelolaan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) secara efektif dapat membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik secara utuh.

Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu.

---

\* Dosen Tetap STAI Nurul Hidayah Selatpanjang dan Mahasiswa Program Doktor PPs UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada studi Pendidikan Agama Islam.

<sup>1</sup> Jejen Musfah (Ed), *Pendekatan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 113.

## A. PENDAHULUAN

Secara kodrati, manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar (*fitrah*)<sup>2</sup> yang harus ditumbuh kembangkan agar fungsional bagi kehidupannya di kemudian hari. Untuk itu, aktualisasi terhadap potensi tersebut dapat dilakukan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pendidikan, sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut agar menjadi aktual dan dapat dikembangkan.<sup>3</sup> Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan berkembangnya potensi-potensi itulah manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Di sinilah, pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara dan bangsa.<sup>4</sup>

Kata *fitrah* sangat jarang digunakan pada selain manusia. Aspek-aspek yang ada *fitrah* berhadapan dengan insting dan jiwa. Posisinya berada dalam esensi manusia itu sendiri. Insting dan *fitrah*, keduanya biasa digunakan pada manusia sebagai makhluk yang beradab, berbudaya, dan bersusila. Hanya saja, insting digunakan dalam batasan materi dan hewani, sedangkan *fitrah* digunakan pada keinginan-keinginan yang lebih tinggi dan lebih suci. Persamaan antara *fitrah*, insting dan tabiat adalah bahwa ketiganya merupakan masalah *takwini* yang berbau dengan penciptaan eksistensi. Perbedaannya adalah tabiat lebih luas dari pada lainnya apabila dilihat dari obyek penggunaannya. Hal itu disebabkan insting dan *fitrah* sama sekali tidak dapat digunakan terhadap tumbuhan dan benda mati. Sementara itu, insting memiliki kekhususan karena terletak pada penggunaannya yang berada pada batasan dimensi kehidupan materi hewan, lain halnya dengan *fitrah* yang digunakan khusus pada manusia dengan dimensi-dimensi kehidupan *muqaddas* dan mulia.

Dengan demikian dalam konteks pendidikan, menurut Paulo Freire, *fitrah* manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, bertindak mengatasi dunia dari realitas yang menindas. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, sekaligus memerlukan sikap orientatif sebagai pengembangan bahasa pikiran. Manusia juga harus mampu memahami keberadaan diri dan lingkungan yang kemudian menggunakan bekal pikiran dan tindakan nyata untuk mengubah dunia dan realitas.

<sup>2</sup> *Fitrah* berasal dari *fathara* yang sepadan dengan kata *khalafa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalafa* dan *ansya'a* digunakan dalam bahasa Al-Quran untuk menunjukkan pengertian sesuatu yang belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya atau melengkapi adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan. Kata itu diletakkan dalam suatu ayat setelah kata *khalafa* dan *ansya'a*. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia. Marshel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.41.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.20.

<sup>4</sup> Azzumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm.3.

Seseorang yang yang manusiawi harus menjadi pencipta sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” itu harus dijalani dalam proses “menjadi” yang tidak pernah selesai. Hal ini bukan sekedar adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri dan karena fitrah manusia adalah menjadi merdeka. Ini merupakan tujuan akhir dari humanisasi Paulo Freire. Oleh karena itu, humanisasi juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi batas yang menindas diluar kehendaknya.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam itu ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara mubaligh dengan masyarakat sekitar lewat kontak-kontak informal. Selanjutnya sesuai dengan arus dinamika perkembangan Islam terbentuk pulalah masyarakat Muslim. Dengan terbentuknya masyarakat Muslim maka mulailah rumah ibadah (masjid) dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Dalam perkembangan berikutnya lahirlah lembaga pendidikan Islam di luar masjid. Lembaga ini di Jawa disebut pesantren, di Aceh dengan rangkang dan dayah, di Sumatera Barat dengan surau. Di lembaga-lembaga ini terkonsentrasilah

mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kemampuannya membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Karena itu metode sorogan, wetonan dan hapalan menjadi dominan di pesantren. Tujuan dan cita-cita seorang santri memasuki pesantren adalah agar mereka dapat menguasai ilmu-ilmu agama lewat pemahaman kitab-kitab klasik.<sup>6</sup>

Selanjutnya, di awal abad ke-20 muncul lembaga pendidikan baru yang bernama madrasah. Munculnya madrasah di Indonesia ketika itu tak terlepas dari pengaruh ide-ide pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Indonesia pada awal abad ke-20. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah maka kelihatannya madrasah mengadopsi sistem pesantren dan sekolah sekaligus. Madrasah pada zaman kolonial Belanda telah berkembang di Indonesia tetapi belum terkoordinir dalam satu kesatuan di antara seluruh madrasah tersebut. Masing-masing madrasah muncul dengan caranya sendiri-sendiri.<sup>7</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT telah diberikan bekal potensi yang luar biasa berupa jasmani dan rohani yang sempurna. Kesempurnaan manusia itu semakin lengkap dan paripurna dengan tambahan berupa akal fikiran. Dengan potensi tersebut manusia mengembangkan diri untuk mendayagunakan seluruh potensi tersebut hingga mencapai derajat kesempurnaan kemanusiaannya. Secara tegas dan jelas Allah SWT menyatakan

<sup>5</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, hlm.vii-ix. Lihat juga Ibniyanto, “Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Islam: Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, Karya Achmad”, (Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), hlm.56.

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. ix.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.xi.

kesempurnaan penciptaan manusia itu sebagaimana difirmankannya dalam Al-qur'an Surat At-Tin ayat 4 : "*Sungguh Kami telah menciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Namun kesempurnaan manusia itu bisa saja turun derajatnya, bahkan turunnya melebihi derajat hewan jika manusia tidak mampu menjaga kesempurnaannya tersebut. "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendahannya-rendahnya*" (QS. At-Tin: 5). Untuk menjaga agar derajat manusia tidak lebih rendah dari derajat hewan, maka manusia harus memahami, menjaga dan mengembangkan fitrahnya melalui pendidikan.

Dengan bekal potensi itu manusia diberikan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, apakah memilih jalan kebaikan atau memilih jalan keburukan. Kelak dihadapan Allah, atas pilihannya tersebut manusia dimintai pertanggungjawabannya. Namun demikian atas segala kemurahan dan kasih sayang Allah kepada manusia, ia tidak dibiarkan begitu saja memilih jalan hidupnya, akan tetapi Allah menurunkan Al-qur'an sebagai petunjuk dan sumber pengetahuan sebagai bekal menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesempurnaan manusia dengan tambahan akal pikiran inilah yang pada akhirnya mampu membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, dengan kemampuan akal pikiran tersebut manusia mengembangkan teknologi guna menunjang kehidupannya. Penggunaan alat diinterpretasikan sebagai tanda intelenjensia, bahkan muncul teori-teori yang menyatakan penggunaan alat telah menstimuli beberapa aspek evolusi manusia, terutama perkembangan pada

otak manusia. Singkat kata teknologi dan perkembangan peradaban manusia berkorelasi sangat positif. Dan mempersingkat cerita ratusan atau puluhan ribu tahun perkembangan peradaban manusia dan teknologi, telah tiba kita pada masa kita, era kapitalisme.

Pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang ada, baik secara makro nasional, krisis integrasi, ekonomi, politik, moral, budaya dan lain sebagainya. Diberlakukannya perdagangan bebas antar negara asean atau lebih dikenal dengan sebutan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), Industrialisasi, Globalisasi yang berimplikasi pada persaingan lulusan dan pekerjaan semakin berat, dengan berbagai macam persolan yang sangat komplek. Salah satu Persolan yang paling nampak adalah terjadinya fenomena tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan atau posisi tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan.<sup>8</sup>

Berdasarkan fakta tersebut pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah outputnya yang hingga kini belum terakomodasi secara memadai, dan belum maksimal ke dalam aspek kebutuhan kehidupan modern, yang tidak hanya merambah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga telah menggejala

<sup>8</sup> Fenomena tersebut terkenal dengan istilah *phenomena overeducation*, yang menurut Ilias Livanos dalam penelitian adalah *Overeducation is a new phenomenon brought about by an oversupply of graduates....forced to take jobs in inappropriate fields*. Ilias Livanos, *The Relationship between higher education and labour market in Greece: the weakest link?* Springer Science+Business Media B.V.2 (February 2010)

hampir disebagian besar pendidikan Islam di berbagai dunia.<sup>9</sup>

Setiap manusia yang hidup dan berakal sehat tentu memerlukan pendidikan baik pendidikan yang dibutuhkan dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang.<sup>10</sup> Khususnya pada masa sekarang di mana masyarakat Indonesia dihadapkan pada era globalisasi dan juga dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu ibarat nelayan di “lautan lepas” yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki “kompas” sebagai pedoman untuk bertindak dan mengaranginya.<sup>11</sup> Untuk itu perlu sebuah penataan terhadap sebuah sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu sebuah perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan. Untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.<sup>12</sup>

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka perlu adanya terobosan baru dalam dunia pendidikan. Metode pendidikan diterapkan pada konsep pendekatan interdisiliner mampu memberi jawaban

dari permasalahan pelik yang sedang dihadapi bangsa ini dalam mencetak generasi bangsa yang kompetitif. Pendekatan interdisipliner melalui pengelolaan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) secara efektif dapat membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik secara utuh.

## B. PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN URGENSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN.

Pengembangan kurikulum harus memiliki landasan yang kuat yaitu berdasarkan kondisi masyarakat yang nyata yang terjadi dilapangan, nilai nilai mendasar yang diyakini, kondisi anak yang benar serta pengetahuan dan konsep-konsep ilmu yang mutakhir. Kemudian kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia atau dalam kata lain pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia, pendidikan “menentukan” model manusia yang akan dihasilkannya. Manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali dengan ilmu dan amal. Tidak akan beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal, dengan demikian

<sup>9</sup> Jejen Musfah (Ed), *Pendekatan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 113.

<sup>10</sup> Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1997), hlm. 40.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003), hlm. 4.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebagai tujuan hidup adalah ilmu.<sup>13</sup>

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kehidupan masa depan.

Perbaikan pendidikan mempunyai arti peningkatan nilai atau mutu. Perubahan adalah pergeseran posisi, kedudukan atau keadaan yang mungkin membawa perbaikan, akan tetapi dapat juga memperburuk keadaan.<sup>14</sup> Perbaikan selalu dikaitkan dengan penilaian. Perbaikan diadakan untuk meningkatkan nilai, dan untuk mengetahuinya digunakan kriteria tertentu. Perbedaan kriteria akan memberi perbedaan pendapat tentang baik buruknya perubahan itu. Perubahan, sekalipun memberi perbaikan dalam segala hal bagi semua orang. Dalam bidang kurikulum kita lihat betapa banyaknya ide dan usaha perbaikan kurikulum yang dicetuskan oleh berbagai tokoh pendidikan. Macam-macam kurikulum telah diciptakan dan banyak diantaranya telah dijalankan, yang terakhir konsep kurikulum 2013 bagi sekolah atau madrasah dan kurikulum berbasis kompetensi yang mengacu pada konsep KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) bagi PT. Apa yang mula-mula diharapkan, akhirnya ternyata

menimbulkan masalah lain, sehingga kurikulum itu ditinggalkan atau diubah.

Ada masalah pelajaran akademis yang diutamakan, kemudian tampil anak sebagai pusat kurikulum, sesudah itu yang dipentingkan adalah masyarakat, akan tetapi timbul pula perhatian baru terhadap pengetahuan akademis. Namun demikian dalam sejarah pendidikan, tak pernah sesuatu kembali dalam bentuk aslinya. Biasanya yang lama itu timbul dalam bentuk yang agak lain, pada taraf yang lebih tinggi. Misalnya, bila dalam pelajaran akademis diutamakan hafalan fakta dan informasi, kemudian diutamakan prinsip-prinsip utama. Ketika kurikulum sepenuhnya dipusatkan pada anak, kemudian disadari bahwa anak tidak dapat hidup diluar masyarakat. Disadari bahwa kurikulum tidak dapat diutamakan hanya satu aspek saja, akan tetapi semua aspek dan keilmuan : anak, masyarakat, maupun pengetahuan secara berimbang.

Dalam pandangan tradisional kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah<sup>15</sup>. Dalam studi kependidikan Islam, istilah kurikulum menggunakan kata “manhaj” yang diartikan jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik dan guru latih dengan orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka<sup>16</sup>.

<sup>13</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm.13.

<sup>14</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Ed.Kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.122.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda karya, 2013), hlm. 3.

<sup>16</sup> Jejen Musfah (Ed), *Pendekatan Holistik.....*, hlm. 155.

Menurut pendapat marsh kurikulum merupakan hubungan antara perencanaan-perencanaan dengan pengalaman-pengalaman yang seorang siswa lengkapi dibawah bimbingan sekolah. Senada dengan marsh, Schubert mengatakan, *the interpretation that teachers give to subject matter and classroom atmosphere constitutes the curriculum that student actually experience.*<sup>17</sup>

Dengan transfer dan transmisi, maka kurikulum menjadi suatu focus pendidikan yang ingin mengembangkan pada diri peserta didik apa yang sudah terjadi dan berkembang di masyarakat. Kurikulum tidak menempatkan peserta didik sebagai subyek yang mempersiapkan dirinya bagi kehidupan masa dating, tetapi harus mengikuti berbagai hal yang dianggap berguna berdasarkan apa yang dialami oleh tua mereka.

Kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian siklus yang didalamnya harus mencerminkan sebuah perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan atau implementasinya dilapangan, serta proses evaluasi yang akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya kurikulum diterapkan.

Dalam proses pengembangannya, perkembangan kurikulum setidaknya berpaduan pada tiga konsep pengembangan kurikulum yaitu: kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai bidang studi.<sup>18</sup>

*Konsep pertama*, kurikulum sebagai substansi, adalah suatu kurikulum

dipandang sebagai sebuah rencana kegiatan belajar bagi murid-murid disekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang hendak dicapai. *Konsep kedua*, kurikulum sebagai sebagai sistem, kurikulum merupakan bagian dari system persekolahan, system pendidikan, bahkan system masyarakat. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai bidang studi, kurikulum mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Dalam sejarah perkembangan kurikulum, kurikulum bertolak dari kehidupan dan pekerjaan orang dewasa. Karena sekolah mempersiapkan anak bagi kehidupan orang dewasa, kurikulum terutama isi kurikulum diambil dari kehidupan orang dewasa dengan mendasarka atas hasil pekerjaan dan kehidupan orang dewasa.

Selain itu juga kurikulum sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan, kurikulum dalam pengembangannya harus mendasarkan pada beberapa prinsip, antara lain<sup>19</sup>: a). Prinsip Berorientasi pada Tujuan, b). Prinsip Relevansi, c). Prinsip Efisiensi dan Efektivitas, d). Prinsip fleksibilitas (keluwesan), e). Prinsip berkisanmbungan, f). Prinsip Keseimbangan, g). Prinsip Keterpaduan, dan h). Prinsip mutu

Keterkaitan antara kurikulum dan pembelajaran dapat dilihat dari penjelasan Olivia<sup>20</sup> tentang pengertian kurikulum *curriculum it self is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas.* Dengan kata lain, salah satu pengertian yang melekat pada

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.27.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 24 *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>20</sup> P.F. Olivia, *4th Developing the curriculum edition*, ( New York: Longman, 1997), hlm.12.

kurikulum adalah kurikulum sebagai verbalisasi dari ide atau gagasan yang teramat kompleks yang ingin dicapai oleh dunia pendidikan ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran didalam kelas atau kurikulum sebagai satu dokumen tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya gagasan tersebut memerlukan penerapan atau pelaksanaan dalam bentuk proses pengajaran dan pembelajaran.

Kurikulum sebagai dokumen dan sebagai konsep tidak mempunyai makna apa-apa jika tidak dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran didalam atau diluar kelas. Bahkan, dalam proses pelaksanaan atau penerapan kurikulum itu terdapat aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan, yakni segala sesuatu yang terkait dengan pendidik, yang kita kenal sebagai kurikulum tersembunyi. Dalam kenyataan dilapangan apa yang dilakukan oleh pendidik didalam dan diluar sekolah akan menjadi pengalaman belajar yang sangat mempengaruhi peserta didik. Oleh karena itulah, pengalaman belajar yang diperoleh siswa disekolah dalam proses pelaksanaan kurikulum ideal disebut sebagai kurikulum yang sebenarnya (*real curriculum*) atau kurikulum faktual (*factual curriculum*). Singkat kata, jika kurikulum merupakan kurikulum ideal, maka proses pengajaran adalah kurikulum faktual yang dilaksanakan oleh pendidik didalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan Kurikulum suatu lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral

maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk sosial. Adanya sebuah kurikulum merupakan sebuah jawaban untuk mancapai tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran maupun dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.<sup>21</sup>

Kurikulum, pengajaran dan tujuan pembelajaran merupakan satu kesatuan utuh didalam pencapaian tujuan pendidikan. Jika dokumen kurikulum yang dikembangkan disebut *ideal curriculum*, dan proses pengajaran dan pembelajaran didalam dan diluar kelas sebagai *factual curriculum*, maka kedua-duanya tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum idela terdapat komponen tujuan pendidikan yang akan dicapai. Demikian juga dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran terkandung tujuan instruksional yang tidak lain adalah tujuan pendidikan dalam level didalam kelas. Alhasil, baik kurikulum dalam bentuk dokumen atau ideal maupun kurikulum factual berupa proses pengajaran semuanya memiliki orientasi tunggal, yakni tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum seyogyanya juga mengacu pada dasar Negara kita Indonesia yaitu

<sup>21</sup> Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran: curriculum and learning Material Development* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.53.

pancasila. Unesco mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan pancasila; pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to be*); kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*).<sup>22</sup>

### C. KURIKULUM INTERDISIPLINER

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum 2013, yaitu kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Artinya, aktivitas edukasi antara pendidik dengan peserta didik sangat dipengaruhi oleh muatan-muatan yang ada dalam kurikulum. Tanpa ada kurikulum, kiranya kegiatan pendidikan mustahil terjadi.

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab atau lembaga pendidikan

beserta staf pengajarnya.<sup>23</sup> Menurut nana saodih, kurikulum adalah program dan pengalaman belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial peserta didik.<sup>24</sup>

Tata kelola pendidikan diperlukan eksistensinya saat ini, karena Indonesia saat ini sedang dilanda krisis 1001 krisis, baik krisis kepemimpinan, krisis integritas, maupun krisis moral. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan adalah dengan melakukan inovasi atau pengembangan dari sebuah kurikulum yang ada. Krisis kepemimpinan, krisis integritas, maupun krisis moral yang sedang melanda Indonesia tidak mungkin ditinjau hanya dari satu segi saja, melainkan harus ditinjau dari berbagai aspek karena dari segi sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya antara satu dan lainnya saling terkait.

Untuk mempelajari suatu disiplin ilmu yang telah tersusun secara sistematis dan logis, diperlukan kematangan intelektual tertentu, suatu hal yang tampaknya belum dimiliki oleh peserta didik. Sehingga kurikulum sekolah sebaiknya tidak disusun berdasarkan mata pelajaran yang terpisah, melainkan merupakan perpaduan sejumlah mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama, yang menjadi suatu bidang studi

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...*, hlm. 6.

<sup>23</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.94.

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 3.

(*broadfield*), pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan interdisipliner.<sup>25</sup>

Pendekatan kurikulum interdisipliner mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau anatar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.<sup>26</sup> Penekanan kurikulum dengan pendekatan interdisipliner adalah bagaimana pendidik mampu untuk dapat membuat koneksi dan memandang segala sesuatu berdasarkan lebih dari sudut pandang.

Pendekatan kurikulum interdisipliner terdiri atas tiga jenis pendekatan, yaitu Pendekatan Struktural, Pendekatan Fungsional dan Pendekatan Daerah. *Pendekatan Struktural* bertitik tolak dari suatu struktur tertentu, yang merupakan suatu disiplin ilmu. *Pendekatan Fungsional* bertitik tolak dari suatu masalah tertentu dalam masyarakat atau lingkungan sekolah. Masalah yang dipilih dan akan dipelajari tersebut adalah berbagai masalah yang berfungsi dan bermakna bagi kehidupan manusia, dari situ kemudian dipelajari aspek-aspek dari berbagai disiplin yang berada dalam suatu bidang studi yang sama, yang dinilai relevan dengan masalah yang sedang dipelajari. *Pendekatan Daerah* bertitik tolak dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai subyek pelajaran. Berdasarkan daerah tersebut, kemudian dipelajari aspek biografi, ekonomi, antropologi, adat istiadat, bahasa, dan aspek lainnya. Aspek-aspek yang dipelajari tentu merupakan hal

yang relevan dengan daerah tersebut dan berada dalam bidang studi yang sama.<sup>27</sup>

Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (*implicit*) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan indisipliner ini adalah inter (terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu.

Salah satu model pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum yang tepat dalam carut marut pendidikan sistem pendidikan sekarang ini adalah dengan model pengembangan kurikulum Dynamic Skillbeck<sup>28</sup>.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*. hlm. 33.

<sup>26</sup> Sa'ud. Dkk, *Pembelajaran Terpadu*, ( Bandung: UPI Press, 2006), hlm.

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*. Hlm. 33-36.

<sup>28</sup> Model Dynamic Skillbeck adalah model pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dengan langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah: Menganalisis situasi, Merumuskan Tujuan, Menyusun Program, Mengimplementasikan, dan Monitoring, umpan

#### D. PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KOMPLEKSITAS

Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga istilah dalam mengkaji pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Pertama, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabaa* — *yarbuu*, dengan arti *zaada wa namaa*, yang artinya bertambah dan berkembang. Pengertian *al-tarbiyah* yang demikian ini didasarkan pada Al-qur'an yang berbunyi : "*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah* " (QS. Al-Ruum,30: 39).

Kedua, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya*, *yarba* dengan arti *nasya'a* dan *tara'ra'a*, yang bermakna tumbuh, subur, dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa*"(QS. Al-Baqarah, 2: 276)

Ketiga, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang sehingga menjadi baik setahap demi setahap. Hal ini sejalan dengan firman Allah: "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (kedua orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil* " (QS. Al-Isra, 17 :24).

Dari ketiga akar kata *al-tarbiyah* dengan penggunaannya di dalam Al-qur'an sebagaimana disebutkan di atas, maka *al-tarbiyah* atau pendidikan, secara harfiah atau menurut arti kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Kata ini digunakan oleh Tuhan terhadap seluruh ciptaannya. Karena itu Tuhan disebut dengan *Rabb*. Perawatan dan kasih sayang Allah itu meliputi seluruh alam semesta dan segala yang ada di dalamnya.

Dengan pengertian kebahasaan ini, maka kata *al-tarbiyah* atau pendidikan, adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang. Subtansi dari *tarbiyah* ini mencakup tiga aspek di dalamnya yaitu: aspek afektif, yang menitik beratkan pada perubahan sikap atau akhlak, dan aspek kognitif, yang menitik beratkan pada penanaman ilmu pengetahuan, serta aspek psikomotorik, yang menekankan pada keterampilan

Kata *al-ta'lim* banyak dijumpai di dalam Al-qur'an, dan umumnya diartikan dengan pengajaran atau mengajar. Dalam surat Al-Baqarah ayat 31, misalnya, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajarkan nama-nama benda yang ada di alam jagat raya ini kepada Nabi Adam As. Mahmud Yunus mengartikan kata *al-ta'lim* dalam kaitan dengan mengajar atau melatih. Rasyid Ridha, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai

---

balik, penilaian, dan rekonstruksi. Lihat Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 47.

pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Dengan demikian dari berbagai pandangan tersebut, istilah *al-ta'lim* umumnya dikaitkan dengan proses kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru sebagai pendidik kepada anak didik atau usaha mewariskan segala pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda. *Al-ta'lim* adalah usaha untuk menanamkan pengetahuan, mengisi aspek kognitif anak didik dengan berbagai pengetahuan, termasuk juga melatihkannya, jika pengetahuan itu memang harus dilatihkan kepada anak didik.

Selanjutnya kata *al-ta'dib* yang berasal dari kata *addaba yu'addibu, ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh dan tunduk para aturan), *punishment* (hukuman atau peringatan), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Selain itu kata *al-ta'dib* juga diartikan beradab, sopan santun, tatakrama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Naquib al-Attas, orang yang dengan sangat gigih menggunakan kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan, memaknai *al-ta'dib* sebagai sarana transformasi nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi proses islamisasi ilmu pengetahuan yang mendasarkan pada proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia atau (afektif).

Terlepas dari semua penjelasan itu ketiga istilah tersebut (*al-tarbiyah, al-ta'lim* dan *al-ta'dib*) sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling

berkaitan. Achmadi menggambarkan keterkaitan ketiga istilah itu adalah sebagai berikut : bila pendidikan dinisbatkan kepada ta'dib ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*), sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik, maka perlu diberikan bimbingan (*tarbiyah*).

Umumnya kita menggunakan kata *al-tarbiyah* untuk menggantikan kata pendidikan, karena kata ini serumpun dengan akar kata *Rabb* (Tuhan). Karena itu *al-tarbiyah* yang berarti mendidik dan memelihara implisit di dalamnya istilah *Rabb* (Tuhan) sebagai *Rabb al-'alamiin*. Allah sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta maha mengetahui segala kebutuhan makhluk yang dididik dan dipelihara-Nya karena Ia penciptanya. Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*Khalifatullah fi al-ardli*) memiliki tanggungjawab dalam pendidikan. Ketika ia berperan sebagai pendidik maka harus mengidentifikasi dengan Tuhan sebagai *Rabb al-'alamiin*. Bertolak dari pandangan teosentrisme, yang menjadikan Tuhan sebagai pusat seluruh ikhwal kehidupan, istilah *al-tarbiyah* menjadi tepat digunakan untuk memberi makna pendidikan Islam sebagai implementasi peran manusia sebagai *khalifatullah*. Peran itu dilaksanakan manusia bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik dan memiliki dasar fitrah.

Proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang di berikan Allah sebagai *pendidik* seluruh ciptaan Nya, termasuk manusia. Pengertian pendidikan Islam yang dikandungkan

dalam Al-Tarbiyah, terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>29</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui alat atau media yang telah dibentuk dan dikelola oleh manusia untuk menolong dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam adalah<sup>30</sup>:

- a. Praktik Pengajaran PAI terkonsentrasi pada kognitif semata;
- b. Reformasi pendidikan masih pada tahap tambal sulam;
- c. Sistem pendidikan tidak didesain untuk mencetak manusia jujur;
- d. Paradigma pendidikan tidak realistis;
- e. Perubahan kebijakan belum menjawab kualitas;
- f. Kurikulum dan evaluasi masih parsial terhadap tujuan nasional.

<sup>29</sup> Abdurrahman An-Nahlawi., *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1992), hlm. 31.

<sup>30</sup> Jejen Musfah (Ed), *Pendekatan Holistik.....*, hlm. 120-124.

Pendidikan agama Islam saat ini telah memasuki tahapan-tahapan baru dengan datangnya era globalisasi dengan melahirkan perdagangan bebas antar negara asean yaitu MEA yang mempunyai implikasi terjadinya pergeseran paradigma pendidikan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari gejala-gejala yang ditimbulkan; *pertama*, munculnya masyarakat belajar dan ilmiah yang kompetitif, *kedua*, mobilitas kelembagaan yang semakin tinggi di antara perguruan tinggi yang ada, *ketiga*, persaingan antar lembaga pendidikan yang menuntut performa prima dari masing-masing lembaga pendidikan.

Dengan adanya pengaruh globalisasi ditandai dengan adanya MEA telah mengubah pendidikan Islam sehingga lebih bersifat jejaring, terbuka, dan interaktif, beragam, multidisiplin, serta berorientasi produktifitas kerja *just on time* dan kompetitif. Selain itu juga pendidikan Islam dihadapkan pada tren pengintegrasian nilai-nilai keislaman, sains, dan nilai-nilai keindonesiaan, atau pemaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikulturalisme dalam upaya menghindari terjadinya dehumanisasi akibat elitisme agama dan ilmu pengetahuan.

#### **E. KURIKULUM INTERDISIPLINER DAN TANTANGAN MASYARAKAT**

Kehidupan manusia dalam era Globalisasi telah terbawa pada suatu arus yang mengahruskan kita mengubah cara pandang terhadap diri kita sendiri maupun cara pandang terhadap orang lain. Pandangan suatu bangsa atau Negara yang berpaling dari pandangan global hanya akan membuat Negara atau bangsa terisolasi. Kemajuan teknologi,

perdagangan antar Negara, pertukaran budaya, pariwisata, kepedulian terhadap lingkungan, persaingan pasar, kelangkaan dalam sumber daya alam merupakan gambaran dari kondisi masyarakat internasional yang semakin kompleks.

Agar perspektif global dapat sampai dan dimiliki oleh setiap warga Negara, maka peran lembaga pendidikan menempati posisi yang sangat strategis. Dalam hal ini, peran guru di sekolah atau madrasah perlu mempersiapkan diri untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mengajar: 1) mengapresiasi perbedaan dan persamaan budaya termasuk cara-cara mengajar keragaman dan kesadaran akan perspektif; 2) dunia sebagai suatu system dan konsep saling ketergantungan dan saling terkait; dan 3) bagaimana keberadaan siswa yang ada pada suatu tempat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan orang dan organisasi global diseluruh dunia.<sup>31</sup>

Pendidikan pada era globalisasi seharusnya berkaitan dengan: 1) pemahaman mengenai budaya silang, yang berarti mengakui keberadaan lebih dari sudut pandang dan belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda; 2) pembelajaran holistik, yang membawa berbagai disiplin ke suatu isu besar dan meliputi berbagai pendekatan dalam pembelajaran, dan 3) pelibatan potensi masyarakat, yang dapat menjalin hubungan yang akrab antara lingkungan masyarakat dengan sekolah.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Sapriya, *Studi Sosial: Konsep dan Model Pembelajaran*, ( Bandung: Buana Nusantara, 2002), hlm. 147.

<sup>32</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 67.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Lebih jauh lagi pengembangan kurikulum haruslah bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan kurikulum haruslah memperhatikan empat unsur yaitu :

1. Merencanakan, merancang, dan memprogramkan bahan ajar dan pengalaman belajar
2. Karakteristik peserta didik
3. Tujuan yang akan dicapai
4. Kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup>

Dalam menjawab tantangan globalisasi, pendidikan harus mampu untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mengendalikan dan memanfaatkan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi itu. Pendidikan menyiapkan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan, seperti kompetensi keagamaan, akademik, ekonomi, dan sosial-pribadi. Artinya bagaimana kurikulum harus mampu bersifat futuristik, artinya konsep pendidikan atau kurikulum haruslah lebih berorientasi pada tantangan perubahan dan masa depan. Oleh karena itu, konsep dan materi yang disajikan adalah yang berguna bagi masa depan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks.

<sup>33</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 93.

Oleh karena itu, pendidikan harus mampu untuk menjawab tren pemaduan globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik yang mampu untuk menjawab tren perpaduan yang ada dengan pengintegrasikan antar keilmuan atau pendekatan interdisipliner.

Terdapat kesamaan karakter antara masyarakat dan kurikulum. Masyarakat sebagai komunitas terbesar manusia terus berubah seiring dengan tuntutan dan keinginan masyarakat itu sendiri. Eksistensinya terus berubah seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi. Dalam konteks kurikulum, posisi masyarakat harus dijadikan sebagai acuan atau landasan yang tidak boleh dilepaskan.

Hal ini karena setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki system sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam system sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, budaya, politik, atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi disekitar masyarakat.

Israel Scheffer dalam Nana Syaodih Sukmadinata, mengatakan melalui pendidikan manusia mengenal peradaban

masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang.<sup>34</sup>

Perkembangan masyarakat juga tidak lepas dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kemampuan berfikir manusia. terciptanya produk-produk teknologi informasi dan transformasi dengan segala kecanggihannya dan efeknya merupakan bagian penting untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum.

## F. KESIMPULAN

Ada dua faktor atau Alasan perlunya memadukan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lain atau pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum yaitu:

**1. Alasan Empirik**, karena pada hakekatnya pengalaman hidup ini sifatnya kompleks dan terpadu, artinya menyangkut berbagai aspek yang saling terkait. Misalnya pergi belanja ke pasar, merupakan kegiatan kompleksitas pengalaman hidup yang tidak hanya bersifat sosial (berhubungan dengan orang lain), ekonomi (memenuhi kebutuhan rumah tangga), tetapi juga matematika (terkait dengan hitung menghitung) dan biologi (berkaitan dengan sayur-sayuran dan lauk pauk yang akan dibeli) dan yang lainnya. Proses pembelajaran di sekolah hendaknya dapat dilaksanakan dengan model pengalaman hidup dalam masyarakat, karena proses pembelajaran yang demikian sesuai dengan realita kehidupan.

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*, hlm. 60.

**2. Alasan Teoritis Ilmiah,** karena keadaan dan permasalahan dalam kehidupan terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh : ilmu ruang angkasa menjadi lebih terbuka setelah pesawat ruang angkasa dapat mendarat di bulan. Begitu juga teknologi komputer dan informasi yang telah demikian pesat berkembang. Hal ini menuntut bahan ajar di sekolah harus diperkaya dengan muatan-muatan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru.

Pendidikan dapat terjadi melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Proses interaksi tersebut akan berlangsung dan dialami manusia selama hidupnya. Interaksi manusia dalam lingkungan sosialnya menempatkan manusia sebagai makhluk sosial, yakni, makhluk yang saling memerlukan, saling bergantung, dan saling membutuhkan satu sama lain, termasuk ketergantungan dalam hal pendidikan. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial terikat dengan sistem sosial yang lebih luas. Dalam sistem itu didukung oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat yang bersangkutan. Keterikatan itu menempatkan manusia menyatu dengan nilai-nilai yang sifatnya universal. Karena itu, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran moral dan keagamaan.

Sekolah, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Artinya, sekolah itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Dalam pendidikan sekolah, pelaksanaan pendidikan diatur secara bertahap atau mempunyai tingkatan tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Masing-masing tingkatan itu mempunyai tujuan yang dikenal dengan tujuan institusional atau tujuan kelembagaan, yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenjang lembaga pendidikan sekolah. Semua tujuan institusi tersebut merupakan penunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat, lebih khususnya dengan dunia industry merupakan karakteristik yang sangat penting dalam konteks pendidikan teknologi dan kejuruan. Peran masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan secara holistik.

Untuk menjawab keinginan tersebut, sangat terkait dengan tawarab konsep kurikulum pendidikan. Sebagai sebuah gagasan atau ide, kurikulum harus menawarkan solusi atas problematika yang muncul. Bahkan dalam pelaksanaannya, kurikulum juga harus dapat menyajikan kegiatan yang dapat mengakomodasi potensi, minat, bakat siswa. Kondisi tersebut, tentu saja kurikulum harus dilihat sebagai konsep yang merepresentasikan berbagai ilmu pengetahuan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Ghazali (1980), *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, M, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (1992), *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Dipenogoro.
- Azra, Azzumardi (1998), *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Boisard, Marshel A. (1980), *Humanisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra (2001), *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dakir, (2010) *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar (2013), *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda karya.
- \_\_\_\_\_ (2014), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Sholeh, (2013), *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ibniyanto (2010), *Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Islam: Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, Karya Achmad, Skripsi Sarjana* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
- Ikhsan, Fuad (1997), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Livanos, Ilias (2010) , *The Relationship between higher education and labour market in Greece: the weakest link?* *Springer Science+Business Media B.V.* 2 February
- Minarti, Sri, (2013), *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis& Aplikatif Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Musfah, Jejen (Ed) (2012), *Pendekatan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mulyasa, E, (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, S (2014), *Asas-asas Kurikulum*, Ed.Kedua Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (2004), *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (2012), *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Olivia, P.F., (, 1997), *4th Developing the curriculum edition*, New York: Longman.
- Paulo Freire (t.t), *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, t.kp.tp
- Sapriya, (2002)*Studi Sosial: Konsep dan Model Pembelajaran*, Bandung: Buana Nusantara.
- Sa'ud. Dkk,( 2006), *Pembelajaran Terpadu*, Bandung: UPI Press.

- Suparlan, (2012), *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran: curriculum and learning Material Development*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudhjana, Nana (1991), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2012), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyastono, Herry (2014), *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, Dinn, (2014), *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Rosda karya.